

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidupnya manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Aspek perkembangan dalam hidup manusia salah satunya adalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik adalah perubahan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak individu berada dalam kandungan hingga dewasa dan menua (Rosyada, 2017). Perkembangan fisik pada tubuh manusia dapat mengubah berat badan, tinggi badan, postur tubuh, otot, tulang dan gigi (Murni, 2017). Tulang merupakan salah satu jaringan terkeras dalam tubuh manusia dan sebagai unsur utama kerangka tubuh yang dapat menyokong struktur-struktur tubuh lainnya dan melindungi organ-organ vital. Kepadatan tulang merupakan massa tulang dalam tubuh kita yang menunjukkan kekompakan tulang. Tulang yang tidak kita jaga sejak dini dapat menimbulkan pengeroposan. Awal mula kelainan tulang dapat berupa osteopenia yang merupakan tanda awal dari osteoporosis (Parinduri, Rahfiludin, dan P, 2017).

Kepadatan tulang berkurang secara alami dimulai sejak usia 35 tahun (Syam et al., 2014). Hal itu menyebabkan lansia sering mengalami osteoporosis, yaitu penyakit tulang yang ditandai dengan menurunnya kepadatan tulang secara keseluruhan akibat ketidakmampuan tubuh untuk mengatur kandungan mineral dalam tulang dan disertai dengan rusaknya struktur tulang yang akan mengakibatkan penurunan kekuatan pada tulang atau pengeroposan tulang, sehingga beresiko untuk mengalami patah tulang karena kekurangan kalsium.

Osteoporosis saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat utama yang diderita jutaan orang di seluruh dunia (Mardiyah, Ayu, dan Sartika, 2012). Selama ini osteoporosis identik dengan orang tua, namun faktanya, pengeroposan tulang bisa menyerang siapa saja termasuk di usia muda. Data dari Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa osteoporosis diderita oleh berbagai kelompok umur dimulai dari 15 – 34 tahun yaitu sebanyak 94 orang, 35 - 59 tahun yaitu sebanyak 1.352 orang dan ≥ 60 tahun yaitu sebanyak 1318 orang. Sedangkan berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan (2015) menyatakan bahwa insiden patah tulang tertinggi terjadi pada perempuan dan terlihat pada umur 95-99 tahun yaitu, sebanyak 1.680 kasus. Prevalensi osteoporosis pada perempuan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Prevalensi osteoporosis pada laki – laki juga mengalami peningkatan tren seiring bertambahnya usia, akan tetapi tidak sebesar pada perempuan.

Osteoporosis merupakan salah satu penyakit yang digolongkan sebagai *silent disease* karena tidak menunjukkan gejala - gejala yang spesifik (Mardiyah, Ayu and Sartika, 2012). Tes darah kalsium dapat menjadi bagian dari skrining untuk pemeriksaan osteoporosis. Pemeriksaan kadar kalsium pada darah digunakan untuk mengetahui adanya osteoporosis sedini mungkin sehingga dapat dengan segera dilakukan penekanan untuk mencegah osteoporosis. Kalsium berperan dalam menjaga kepadatan tulang, agar tulang tidak mudah keropos (Purnama, 2017). Kalsium adalah mineral yang paling banyak ditemukan dalam tubuh manusia, mencapai jumlah 2% dari berat total tubuh, 99% kalsium tersebut berada dalam jaringan keras, tulang dan gigi, sedangkan 1% berada dalam darah

dan tersebar luas di dalam tubuh, baik dalam cairan ekstraseluler maupun cairan intraseluler.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terjadi penurunan kadar kalsium darah pada lansia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatini et al., (2010) menunjukkan bahwa makin bertambah umur, semakin meningkat risiko osteoporosis. Risiko osteoporosis mulai terlihat pada umur kurang dari 35 tahun, yaitu 5,7% dan proporsinya terus meningkat sesuai dengan bertambahnya umur. Proporsi tersebut mulai meningkat tajam pada umur 55 tahun. Namun pada usia sebelum 55 tahun, proporsinya lebih tinggi pada laki laki dan setelah umur 55 tahun risiko osteoporosis terlihat lebih tinggi pada perempuan. Penelitian Limawan (2015) mengatakan bahwa kadar kalsium serum pada usia 60-74 tahun memiliki kadar kalsium darah dibawah normal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Odja (2018), menyatakan bahwa 85% responden perokok dengan usia lebih dari 35 tahun memiliki kadar kalsium di bawah normal.

Data risiko osteoporosis yang dilakukan di 16 wilayah di Indonesia memiliki risiko osteopenia yaitu total sebesar 41,7% dan osteoporosis sebesar 10,3% dimana Bali termasuk diantaranya. Jumlah prevalensi penyakit tulang dan sendi berdasar diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebanyak 11,9 % dengan prevalensi tertinggi di Bali yaitu 19,3% diikuti dengan Aceh 18,3%, Jawa Barat 17,5%, Papua 15,4% (Risikesdas, 2018). Berdasarkan data Risikesdas (2008) menyatakan bahwa 32,6% penduduk provinsi Bali mengalami gangguan tulang dan persendian, dan angka ini lebih tinggi dari prevalensi nasional yaitu 22,6%. Sementara prevalensi penyakit tulang dan persendian berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 20,4%, lebih tinggi dengan angka nasional yaitu 15,02%.

Kabupaten Badung berada di nomor 5 kabupaten terbesar yang memiliki gangguan tulang dan persendian yaitu 24,4% yang didiagnosa tenaga kesehatan dengan gejala.

Desa Adat Mengwitani merupakan salah satu desa adat yang terletak di Kabupaten Badung. Desa Adat Mengwitani terdiri dari 19 banjar, salah satunya yaitu Banjar Culag-Calig. Banjar Culag-Calig salah satu banjar dengan jumlah penduduk kecil yang terdapat di Desa Mengwitani. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Banjar Culag-Calig sebagian besar lansia memiliki postur tubuh yang sedikit membungkuk, memiliki keluhan sakit pada punggungnya dan terdapat beberapa lansia yang mengalami kesusahan saat berjalan tanpa bantuan tongkat. Lansia yang mengalami keluhan tersebut belum pernah melakukan pemeriksaan laboratorium, khususnya pemeriksaan kalsium darah. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran kadar kalsium darah pada lansia di Daerah Banjar Culag-Calig, Desa Adat Mengwitani, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran kadar kalsium darah pada lansia di Banjar Culag-Calig, Desa Mengwitani, Kabupaten Badung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kalsium darah pada lansia di Banjar Culag-Calig, Desa Mengwitani, Kabupaten Badung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Banjar Culag-Calig, Desa Mengwitani, Kabupaten Badung berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia lansia, konsumsi kopi, merokok dan aktivitas fisik.
- b. Mengukur kadar kalsium darah pada lansia di Banjar Culag-Calig, Desa Mengwitani, Kabupaten Badung.
- c. Mendeskripsikan kadar kalsium darah pada lansia berdasarkan karakteristik lansia di Banjar Culag-Calig, Desa Mengwitani, Kabupaten Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk dapat menambah pengetahuan pembaca, khususnya masyarakat mengenai kadar kalsium darah pada lansia serta dapat dimanfaatkan bagi pihak - pihak yang membutuhkan pokok bahasan yang dikaji.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai kadar kalsium darah pada lansia.

b. Bagi pemerintah

Dapat memberi masukan bagi puskesmas tentang kadar kalsium darah pada lansia di Banjar Culag-Calig, Desa Mengwitani, Kabupaten Badung.

c. Bagi mahasiswa

Agar penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar, meningkatkan keterampilan bagi mahasiswa, dan dasar penelitian lebih lanjut tentang kadar kalsium darah pada lansia.